

Merawat Bumi Ciptaan Allah: Tanggung Jawab Ekoteologis GMIT Jemaat Lopo Maus Klasik Kupang Barat dalam Memanfaatkan Lahan Tidur

Hanokh A. Tefnay¹, Ezra Tari², Lanny Isabela Dwisyahri Koroh³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Correspondence: tariezra@gmail.com

Abstract. *This paper will describe the practice of ecological responsibility that has been implemented in the Lopo Maus Congregation. The author began to stir the congregation when he saw land that was not being used. Even though the people around the Lopo Maus congregation have a large land area, striving for this land is to build an economy that is still below the poverty line. The challenge for land management in Kupang is that there is very little water. This writing aims to make the community make the best use of the land. This effort is made so that people love the environment more. The method that I use is qualitative, an objective approach that is carried out in the field. The results of the study found that first, land management requires persistence and patience. Second, good teamwork. Third, creating jobs. Fourth, environmental management is a concrete form of worship. Fifth, it can improve people's lives.*

Keywords: *community; ecology; environment; land*

Abstrak. Tulisan ini akan memaparkan mengenai praktik tanggungjawab ekologi yang sudah diterapkan di Jemaat Lopo Maus. Penulis mulai menggerakkan jemaat ketika melihat lahan yang tidak dimanfaatkan. Padahal masyarakat disekitar jemaat Lopo Maus memiliki lahan yang luas. Lahan ini diupayakan agar membangun ekonomi yang masih di bawah garis kemiskinan. Tantangan pengelolaan tanah di Kupang adalah air yang sangat kurang. Penulisan ini bertujuan agar masyarakat memanfaatkan lahan sebaik-baiknya. Upaya ini dilakukan agar masyarakat lebih mencintai lingkungan. Metode yang penulis pakai adalah kualitatif, pendekatan fakta yang dilakukan di lapangan. Hasil penelitian menemukan bahwa pertama, pengelolaan lahan memerlukan ketekunan dan kesabaran. Kedua, kerjasama dalam kelompok yang baik. Ketiga, menciptakan lapangan pekerjaan. Keempat, pengelolaan lingkungan sebagai wujud nyata ibadah. Kelima, dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kata kunci: ekologi; komunitas; lahan; lingkungan hidup

PENDAHULUAN

Persoalan kehancuran lingkungan hidup ditimbulkan oleh perilaku manusia. Perihal yang tidak bisa dibantah kalau kawasan hidup jadi bagian yang tidak terpisahkan untuk kesinambungan hidup. Cinta pengorbanan ayah bagi putranya mencontohkan cinta yang terwujud seperti Kristus dalam cara dan nadanya. Hubungan ini dan hubungan ayah dan anak dengan bumi, yang dapat dianggap secara kiasan sebagai tubuh Tuhan. Hal ini dipahami paling baik melalui “inkarnasi yang dalam,” pemahaman dramatis tentang kehadiran dan tindakan sakramental Tuhan di dunia

tempat manusia membangun komunitas dan mempertimbangkan kembali tempat mereka di alam.¹

Diskusi dapat menciptakan manfaat bagi keterlibatan dan pengembangan masyarakat, dan memiliki potensi besar untuk memanfaatkan masyarakat sipil kolaboratif dalam mengatasi krisis iklim. Ekologi Asia Timur adalah percakapan baru yang kaya dengan kesempatan untuk berteologi dan dialog antaragama yang berkelanjutan, dan dorongan praktis. Orang Kristen Asia Timur perlu untuk dimobilisasi untuk mengatasi krisis iklim.² Degradasi lingkungan yang diperburuk oleh pengabaian manusia dan pola konsumen tampak tak terbantahkan dan menakutkan, orang beriman mengunjungi kembali sumber-sumber multi-tekstur dari teks-teks kuno, tradisi, dan doktrin mencari pesan yang segar dan relevan.³ Faktor manusia memainkan peran penting, karena masyarakat yang berdaulat dan merupakan bagian integral dari alam. Manusia mengeksploitasi lingkungan untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhannya, serta untuk produksi barang-barang berharga, sambil mengelola tanah dan menikmati persediaannya.

Kerusakan kawasan hidup suatu saat akan memunahkan kehidupan manusia. Tanggung jawab kepada perawatan area hidup tidak hanya kepada orang saat ini, namun kepada kehidupan keturunan yang bakal tiba.⁴ Pemisahan mencolok antara praktik yang tidak ramah lingkungan di Haiti dan pandangan religiusnya tentang alam sebagai sakral.⁵ Subjek tentang lingkungan dan nilai makhluk lain selain manusia harus disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual masing-masing masyarakat atau negara. Pola pikir individu dan masyarakat yang telah dirujuk di atas sangat penting, namun dibutuhkan regulasi yang intensif dan fasilitasi pendidikan oleh otoritas.⁶

Dekker J. Mauboi memaparkan mengenai dua pendekatan dalam menjawab persoalan ekologi yaitu: pertama, etika dan moral; kedua, restrukturisasi pendidikan. Masalah etika dan moral sungguh dibutuhkan dalam tiap pengumpulan ketetapan serta aksi. Tanpa integritas tanpa jalinan norma- norma etika yang umum, tanpa sesuatu *global standard*.⁷ Robert P. Borrong mengingatkan situasi krisis ekologis di Indonesia mencakup banyak sekali aspek mulai dari penghancuran lingkungan karena eksploi-

¹ Richard Rankin Russell, "Embodying Place: An Ecotheological Reading of Cormac McCarthy's *The Road*," *Christianity & Literature* 65, no. 3 (June 11, 2016): 343–363, accessed March 2, 2021, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0148333115616898>.

² Anna Kirkpatrick-Jung and Tanya Riches, "Towards East Asian Ecotheologies of Climate Crisis," *Religions* 11, no. 7 (July 9, 2020): 341, accessed March 2, 2021, <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/7/341>.

³ J. Leese, "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis," *Religions* 10, no. 3 (March 4, 2019): 154, accessed March 2, 2021, <https://www.mdpi.com/2077-1444/10/3/154>.

⁴ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin Dengan Perspektif Adil Gender, HAM, Dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 71–72.

⁵ A. S. Weber, "Haitian Vodou and Ecotheology," *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (December 1, 2018): 679–694, accessed March 2, 2021, <http://doi.wiley.com/10.1111/erev.12393>.

⁶ Lackson Chibuye and Johan Buitendag, "The Indigenisation of Eco-Theology: The Case of the Lamba People of the Copperbelt in Zambia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–8, accessed March 4, 2021, <https://allafrica.com/stories/201203240018.html>.

⁷ Dekker Mauboi, "Ekologi Dalam PAK," in *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 109.

tasi sumber daya alam.⁸ Gereja-gereja di Indonesia secara khusus Gereja masehi Injili DI Timur (GMIT) turut memikul tanggung jawab ekologis untuk lekas memperjuangkan pergantian ekologis serta menghasilkan bumi selaku rumah bersama(*shared room*) yang pantas ditempati tiap ciptaan. Berdekatan dengan perkara ilmu lingkungan yang lagi dialami, Gereja dituntut memainkan kedudukannya. Implementasi teologi lingkungan hidup mesti nampak dalam perilaku hidup yang sehat, peduli lingkungan, menjaga dan memelihara alam serta tidak membuang sampah secara sembarangan.⁹ Gagasan tentang "citra Tuhan" dalam agama Kristen dan "khalifah Tuhan" dalam Islam dielaborasi untuk menyarankan teologi baru yang menghormati bumi dan kehidupan duniawi serta memperkaya kehidupan manusia dengan iman dan ketuhanan. Teologi baru menggunakan konsep iman untuk melayani umat manusia sehubungan dengan tuntutan dan tantangan baru daripada menjaga umat manusia dalam pelayanannya.¹⁰ Pergantian status hutan dari hutan alam (hutan larangan= *nais talas*) jadi hutan penciptaan berdampak pada pergantian pemikiran warga yang menyangka hutan bukan lagi sebagai objek melainkan sebagai subjek.¹¹ Persepsi budaya penduduk memiliki nilai indeks yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan persepsi fisik dan psikis mereka, yaitu semakin tinggi tingkat persepsi penduduk akan semakin sulit untuk mewujudkan tuntutan penduduk.¹²

Berdasarkan observasi pada tanggal 1-31 Juli 2021 yang dilakukan oleh peneliti mengenai permasalahan ekologi yang terjadi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Lopo Maus. Penulis menemukan kenyataan yang sebenarnya bahwa Jemaat Lopo Maus memiliki lahan tidur yang masih sangat banyak. Pada umumnya jemaat belum memanfaatkan lahan kosong sebagai bagian dari pekerjaan dalam menumbuhkan tingkat ekonomi keluarga. Ada jemaat yang merantau dalam hal membangun tingkat perekonomian keluarga. Hal inilah yang menjadi tolak ukur bagi peneliti di mana seharusnya Jemaat Lopo Maus mampu melihat lahan tidur sebagai akses yang baik dalam menjaga dan merawat lingkungan yang ada.

GMIT melakukan program pemerintah dengan penancangan hari "Jumat Bersih". Hal ini bukan berarti GMIT tidak peduli dengan masalah Ekologi. GMIT melalui komisi pelayanan kategorial Pria Kaum Bapa (P/KB) menggelar Konferensi Gereja dan Lingkungan Hidup (LH). Selain itu Penetapan Bulan LignKeyungan (Bulan Nopember) setiap

⁸ Robert Patannang Borrang, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.

⁹ Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (September 28, 2020): 118–134, accessed March 5, 2021, <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/22>.

¹⁰ Sayed Hassan Akhlaq, "Christian-Muslim Cooperation Demonstrating God's Image/Caliph in Ecotheology," *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (December 1, 2018): 661–678, accessed March 5, 2021, <http://doi.wiley.com/10.1111/erev.12392>.

¹¹ Nirwasui Arsita Awang, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer L Nuban Timo, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 154, accessed March 5, 2021, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/423>.

¹² Han Linwei et al., "Method for the Evaluation of Residents' Perceptions of Their Community Based on Landsenses Ecology," *Journal of Cleaner Production* 281 (January 25, 2021): 124048.

tahun lebih berfokus pada kegiatan ibadah dengan penetapan Liturgi atau Tata Cara Ibadah Bulan Lingkungan. Praktik ini nampak dalam perencanaan hutan gereja.¹³ Jemaat masih minim dalam pengelolaan lahan yang sangat subur. Jemaat masih membuang sampah dengan sembarangan. Orientasi jemaat masih pada aktifitas merokok dan minum minuman keras. Isu tersebut membuat peneliti ingin menyelidiki pertama, pemanfaatan lahan sebagai bagian dari menjaga ekosistem. Kedua, wujud konkret dalam memahami ekoteologi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu informasi yang digabungkan berupa perkataan dan penggambaran.¹⁴ Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah langkah riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkataan tercatat ataupun lisan dari banyak orang serta sikap yang dicermati.¹⁵ Penelitian yang menguraikan, mencontohkan perbedaan dan hubungan antara yang abstrak dan interpretasi berbeda dari proses analisis isi kualitatif.¹⁶ Penelitian membahas fenomena yang sedang diteliti dan harus menunjukkan hubungan dengan pertanyaan atau pertanyaan yang sedang dieksplorasi. Data dikumpulkan melalui pertama, observasi partisipatif. Kedua, wawancara mendalam. Ketiga, diskusi kelompok terarah.¹⁷ Dalam proses penelitian, data dianalisis pada saat pengumpulan data.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi di Jemaat Lopo Maus

Ajaran gereja mengenai menjaga bumi ciptaan Allah adalah melestarikan keutuhan ciptaan Tuhan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada langkah pendampingan ke arah persaudaraan sejati dengan sesama manusia dan ciptaan lainnya. Merawat bumi ciptaan Allah memiliki tujuan memberi kesadaran kepada umat akan bahaya kerusakan alam. Hubungan utama di sini adalah dengan ciptaan dan pemeliharaannya.¹⁹ Partisipasi dalam diskusi yang mengadvokasi pemeliharaan ciptaan dan prospeknya menjadi suara terdepan dalam membela ciptaan.²⁰ Implementasi

¹³ Markus, "GMIT Canangkan Hutan Gereja – Website PGI," last modified November 21, 2017, accessed January 18, 2022, <https://pgi.or.id/gmit-canangkan-hutan-gereja/>.

¹⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 51.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

¹⁶ Britt Marie Lindgren, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim, "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process," *International Journal of Nursing Studies* (Elsevier Ltd, August 1, 2020).

¹⁷ Agung Dwi Laksono, "Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 15–34.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 335–336..

¹⁹ Hasiholan Sihalohe and Martina Novalina, "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December 31, 2020): 71–81, accessed January 20, 2022, <https://www.ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/79>.

²⁰ Jeffrey S. Lamp, "Ecotheology : A People of the Spirit for Earth," in *The Routledge Handbook of*

iman berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan untuk kelangsungan hidup generasi. Tugas penting ekoteologi Kristen adalah menemukan cara yang koheren dalam menceritakan kisah pekerjaan Tuhan di dunia.²¹

Praktik Ekoteologi menjadi jembatan untuk menuntaskan kesenjangan antara penjelasan mengenai Allah serta pemeliharaan kepada semua ciptaan-Nya.²² Manusia adalah ciptaan yang bertanggung jawab menjamin keteraturan alam, hikmat Tuhan memampukan manusia untuk menjadi sahabat alam.²³ Pemanfaatan lahan sebagai upaya penerapan ekologi dikelola sekitar 10.000 m². Lokasi lahan berada di desa Tunleu, kabupaten Kupang Barat. Tanah ini adalah milik salah satu anggota jemaat Lopo Maus. Pengelolaan lahan ini dimulai karena keresahan penulis terhadap terbengkalainya tanah yang belum dikelola.

Douglas John Hall memberikan tiga paradigma utama berkaitan dengan manusia dan alam yakni: pertama, manusia di atas alam. Kedua, manusia di dalam alam dan ketiga, manusia bersama alam.²⁴ Masyarakat Dayak menggunakan ladang gilir untuk memaknai relasi antar ciptaan.²⁵ Kejadian 1:26-28 selaku dasar dogma dari ikatan orang serta lingkungan hidupnya. Bacaan ini wajib dicermati agar tidak dijadikan selaku dasar buat usaha pengrusakan lingkungan hidup dengan cara tidak bertanggung jawab. Awal, kata “berdaulat” butuh dipahami bersumber pada kondisi terdekat Kejadian 1. Maksud kata itu dimengerti dalam hubungan dengan rancangan mengenai berkah (ay. 28a) serta penjatahan antara manusia serta hewan tanpa saling menewaskan. Kata “berdaulat” (*raddah*) tidak bisa dipahami sebagai kesewenangan-wenangan ataupun perlakuan keras serta agresif, melainkan lebih pada kewajiban menjaga serta mengurus. Berdaulat disini berarti metode melaksanakannya (untuk diri sendiri ataupun untuk kebaikan orang lain). Sehingga diperlukan partisipasi yang lebih luas, dan konstruksi timbal baliknya dengan budaya kerja.

Model ekologi jangka panjang tentang bagaimana sistem tradisional berevolusi untuk mengatasi kerentanan yang terkait dengan kondisi iklim ekstrim diperlukan

Pentecostal Theology (Routledge, 2020), 357–366, accessed January 19, 2022, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429507076-39/ecotheology-jeffrey-lamp>.

²¹ Ernst Conradie, “The Four Task of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate,” *Scriptura* 119, no. 1 (February 2020): 1–13, accessed January 20, 2022, <https://journals.co.za/doi/abs/10.7833/119-1-1566>.

²² Agustin Soewitomo Putri, “Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 164–181, accessed March 14, 2021, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/76>.

²³ Roy Charly HP Sipahutar, “Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 202–227, accessed September 1, 2021, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

²⁴ Douglas John Hall, “The Steward a Biblical Symbol Come of Age,” in *Polifonik Bukan Monofonik*, ed. Ebenhaizer Nuban Timo (Salatiga: Satya Wacana Univeristy Press, 2015), 102.

²⁵ Sterra Helena Mathilda, Binsar Jonathan Pakpahan, and Sandro L. Hasoloan Tobing, “Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 117–137, accessed January 20, 2022, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/150>.

untuk membangun komunitas yang tangguh. Kiat pelatihannya adalah, pembelajaran yang berkelanjutan, berbagi informasi dan wawasan, dan mempertanyakan praktik dan perspektif saat ini. Hal ini dilakukan untuk mengintegrasikan kerangka kerja konseptual dengan komunitas dalam usaha kolektif untuk menciptakan keberlanjutan.

Praktik Ekoteologi

Konsep mata pencaharian sebagai cara untuk mempraktekkan ekologi melalui kerja sama dalam rangka meningkatkan ekonomi.²⁶ Pekerjaan paling efektif dalam menata ekologi dalam ruang yang lebih besar adalah merekrut, melatih, mempertahankan, mendidik peserta, memelihara, menyebarkan data berkualitas tinggi, dan menghubungkan dengan komunitas serta pemangku kebijakan.²⁷ Pengolahan lahan ini sudah dilakukan sejak tahun 2016. Penulis mengerjakan proses ini karena anggota jemaat adalah petani. Ada jemaat yang merantau dalam hal membangun tingkat perekonomian keluarga. Pengelolaan tanah ini adalah untuk menjawab kebutuhan orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan.²⁸ Penulis membentuk kelompok tani untuk mengelolah tanah ini. Ada dua puluh orang yang bergabung untuk mengelolanya. Komunitas secara luas dibentuk untuk mendesain ekosistem yang berfokus pada fungsi.²⁹ Ekologi hanya relevan jika mempraktikkannya sehingga pelatihan dibutuhkan dalam penerapannya.³⁰ Keterlibatan lingkungan merupakan aspek integral dari pencarian keadilan Kristen karena pilihan individu sangat mempengaruhi orang lain dan penting bagi Tuhan sebagai kesempatan untuk mempraktekkan rekonsiliasi.³¹ Ekoteologi berbasis konteks perlu memasukkan dimensi spiritualitas dan etika, dimensi yang diarahkan pada kebaikan bersama.³² Penulis dan masyarakat mempelajari sendiri ekologi tanah yakni: pertama, pendekatan tanaman, mikroba, dan proses ekosistem. Kedua, pengembangan model yang menghubungkan dinamika skala

²⁶ Mario Reinaldo Machado, "Emergent Livelihoods: A Case Study in Emergent Ecologies, Diverse Economies and the Co-Production of Livelihoods from the Afram Plains, Ghana," *Geoforum* 94 (August 1, 2018): 53–62.

²⁷ Frederick R. Adler, Austin M. Green, and Çağan H. Şekercioğlu, "Citizen Science in Ecology: A Place for Humans in Nature," *Annals of the New York Academy of Sciences* 1469, no. 1 (June 26, 2020): 52–64, accessed March 14, 2021, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/nyas.14340>.

²⁸ Roy Charly Sipahutar, "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 166–178, accessed September 1, 2021, <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>.

²⁹ Claire E. Wainwright et al., "Links between Community Ecology Theory and Ecological Restoration Are on the Rise," ed. Marc Cadotte, *Journal of Applied Ecology* 55, no. 2 (March 1, 2018): 570–581, accessed March 12, 2021, <http://doi.wiley.com/10.1111/1365-2664.12975>.

³⁰ Winslow D. Hansen et al., "How Do We Ensure the Future of Our Discipline Is Vibrant? Student Reflections on Careers and Culture of Ecology," *Ecosphere* 9, no. 2 (February 1, 2018): e02099, accessed March 19, 2021, <http://doi.wiley.com/10.1002/ecs2.2099>.

³¹ Annalise Chesen, "Ecotheology: An Opportunity for Transformed Evangelical Environmental Vision," *WHEATON WRITING: A Journal of Academic Essays* 5, no. 1 (June 29, 2020): 4–8, accessed January 20, 2022, https://journals.wheaton.edu/index.php/wheaton_writing/article/view/922.

³² Levy Lara Lanaria, "The Cultural Groundwork for a Bahay Kubo Model of Eco-Theology," *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia* 5 (July 19, 2021): 1–16, accessed January 20, 2022, <https://www.theology.cuhk.edu.hk/quest/index.php/quest/article/view/80>.

mikro untuk memprediksi proses di bawah permukaan tanah.³³ Gereja sebagai organisme seyogyanya menjalankan perannya yakni, mengejawantahkan misi ilahi dengan memproklamasikan keselamatan dari Allah dengan berbuat baik dan benar.³⁴ Dibutuhkan sinergi di tingkat lokal dan nasional untuk memulihkan lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memastikan mata pencaharian yang berkelanjutan.³⁵ Maka dari itu penulis bekerjasama dengan masyarakat setempat dan pemerintah.

Pengembang akan dikoordinasikan secara horizontal dengan proyek pemerintah.³⁶ Berdasarkan sensibilitas ekologis ini, manusia dapat mengenali nilai moral yang melekat pada alam sebagai pihak yang terpengaruh secara sensual.³⁷ Ekoteologi harus menangani keberlanjutan dalam semua dimensinya, ekologi, ekonomi, sosial dan spiritual.³⁸ Proses pengerjaan lahan berlangsung tiga bulan hingga proses panen. Proses yang pertama, yaitu menyadarkan umat mengenai keadaan lingkungan hidup saat ini. Proses yang kedua, pentingnya pelestarian keutuhan ciptaan di masa yang akan datang. Proses yang ketiga, menumbuhkan niat kesadaran umat merawat lingkungan hidup dan proses yang keempat yaitu aksi atau tindakan nyata, melaksanakan, menjaga dan merawat lingkungan hidup. Kesadaran inilah yang betul-betul dioptimalkan. Oleh karena merupakan garda terdepan di tengah-tengah umat untuk membangun kegiatan ini agar lebih sinergis.

KESIMPULAN

Manusia merawat bumi ciptaan Allah merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan. Wujud keterlibatan umat dalamewartakan kabar suka cita Injil adalah peduli kepada pelestarian keutuhan ciptaan. Penulis menjawab tantangan mengelola lahan sebagai tanggung jawab ekologis dengan memanfaatkan lahan. Pelaksanaan cinta lingkungan tidak hanya sekedar perayaan liturgis semata tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman iman umat ikut ambil bagian dalam pelestarian alam ciptaan yang diaplikasikan dalam tindakan nyata yaitu melalui gerakan hutan gereja. Praktek memelihara alam ini telah membangun ekonomi dan kemandirian anggota jemaat. Adanya kesadaran jemaat pentingnya mengelola lingkungan

³³ Camille E. Defrenne et al., "The Ecology Underground Coalition: Building a Collaborative Future of Belowground Ecology and Ecologists," *New Phytologist* 229, no. 6 (March 17, 2021): 3058–3064, accessed March 12, 2021, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/nph.17163>.

³⁴ Jefri Hina Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 65–85, accessed March 14, 2021, <https://www.bnppb.go.id/halau-jerebu-keprihatinan-para->.

³⁵ Xin Cheng et al., "Topic Modelling of Ecology, Environment and Poverty Nexus: An Integrated Framework," *Agriculture, Ecosystems and Environment* 267 (November 15, 2018): 1–14.

³⁶ Susanna Hedborg and Tina Karrbom Gustavsson, "Developing a Neighbourhood: Exploring Construction Projects from a Project Ecology Perspective," *Construction Management and Economics* 38, no. 10 (October 2, 2020): 964–976, accessed March 16, 2021, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01446193.2020.1805479>.

³⁷ Odin Lysaker, "Ecological Sensibility: Recovering Axel Honneth's Philosophy of Nature in the Age of Climate Crisis," *Critical Horizons* 21, no. 3 (2020): 1–17, accessed March 17, 2021, <https://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=ycrh20>.

³⁸ Antje Jackelén, "Eco-Theology Beyond Order and Chaos," in *Eco-Theology* (Brill | Schöningh, 2020), 53–73, <https://www.schoeningh.de/view/book/9783657760367/BP000011.xml>.

sekitar. Usaha ini bukan tanpa tantangan, karena kerjasama di antara jemaat menjadi sebuah keharusan. Proses merawat bumi ciptaan Allah sudah banyak membantu jemaat untuk peduli pada lingkungan hidup. Jemaat merespon dengan baik melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan gereja tentang pelestarian alam. Tema pembahasan adalah cara merawat lingkungan ciptaan Allah menjadi sangat relevan dengan kehidupan jemaat. Tema merawat bumi ciptaan Allah menjadikan jemaat tergerak untuk melakukan penanaman air dan merawat udara segar. Penulis merekomendasikan penelitian berikutnya mengenai ekoteologi dalam konteks budaya lokal.

REFERENSI

- Adler, Frederick R., Austin M. Green, and Çağan H. Şekercioğlu. "Citizen Science in Ecology: A Place for Humans in Nature." *Annals of the New York Academy of Sciences* 1469, no. 1 (June 26, 2020): 52–64. Accessed March 14, 2021. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/nyas.14340>.
- Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer L Nuban Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 154. Accessed March 5, 2021. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/423>.
- Banawiratma, J.B. 10 Agenda Pastoral Transformatif Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin Dengan Perspektif Adil Gender, HAM, Dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Borrong, Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.
- Cheng, Xin, Chuanmin Shuai, Jiali Liu, Jing Wang, Yue Liu, Wenjing Li, and Jing Shuai. "Topic Modelling of Ecology, Environment and Poverty Nexus: An Integrated Framework." *Agriculture, Ecosystems and Environment* 267 (November 15, 2018): 1–14.
- Chesen, Annalise. "Ecotheology: An Opportunity for Transformed Evangelical Environmental Vision." *WHEATON WRITING: A Journal of Academic Essays* 5, no. 1 (June 29, 2020): 4–8. Accessed January 20, 2022. https://journals.wheaton.edu/index.php/wheaton_writing/article/view/922.
- Chibuye, Lackson, and Johan Buitendag. "The Indigenisation of Eco-Theology: The Case of the Lamba People of the Copperbelt in Zambia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–8. Accessed March 4, 2021. <https://allafrica.com/stories/201203240018.html>.
- Conradie, Ernst. "The Four Task of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate." *Scriptura* 119, no. 1 (February 2020): 1–13. Accessed January 20, 2022. <https://journals.co.za/doi/abs/10.7833/119-1-1566>.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Defrenne, Camille E., Elsa Abs, Amanda Longhi Cordeiro, Lee Dietterich, Moira Hough, Jennifer M. Jones, Stephanie N. Kivlin, et al. "The Ecology Underground Coalition: Building a Collaborative Future of Belowground Ecology and Ecologists." *New Phytologist* 229, no. 6 (March 17, 2021): 3058–3064. Accessed March 12, 2021. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/nph.17163>.

- Hall, Douglas John. "The Steward a Biblical Symbol Come of Age." In *Polifonik Bukan Monofonik*, edited by Ebenhaizer Nuban Timo, 102. Salatiga: Satya Wacana Univeristy Press, 2015.
- Hansen, Winslow D., Joshua P. Scholl, Amanda E. Sorensen, Kelsey E. Fisher, Jessica A. Klassen, Leonardo Calle, Gaurav S. Kandlikar, et al. "How Do We Ensure the Future of Our Discipline Is Vibrant? Student Reflections on Careers and Culture of Ecology." *Ecosphere* 9, no. 2 (February 1, 2018): e02099. Accessed March 19, 2021. <http://doi.wiley.com/10.1002/ecs2.2099>.
- Hassan Akhlaq, Sayed. "Christian-Muslim Cooperation Demonstrating God's Image/Caliph in Ecotheology." *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (December 1, 2018): 661–678. Accessed March 5, 2021. <http://doi.wiley.com/10.1111/erev.12392>.
- Hedborg, Susanna, and Tina Karrbom Gustavsson. "Developing a Neighbourhood: Exploring Construction Projects from a Project Ecology Perspective." *Construction Management and Economics* 38, no. 10 (October 2, 2020): 964–976. Accessed March 16, 2021. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01446193.2020.1805479>.
- Jackelén, Antje. "Eco-Theology Beyond Order and Chaos." In *Eco-Theology*, 53–73. Brill | Schöningh, 2020. <https://www.schoeningh.de/view/book/9783657760367/BP000011.xml>.
- Kirkpatrick-Jung, Anna, and Tanya Riches. "Towards East Asian Ecotheologies of Climate Crisis." *Religions* 11, no. 7 (July 9, 2020): 341. Accessed March 2, 2021. <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/7/341>.
- Laksono, Agung Dwi. "Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." 15–34. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Lamp, Jeffrey S. "Ecotheology : A People of the Spirit for Earth." In *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*, 357–366. Routledge, 2020. Accessed January 19, 2022. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429507076-39/ecotheology-jeffrey-lamp>.
- Lanaria, Levy Lara. "The Cultural Groundwork for a Bahay Kubo Model of Eco-Theology." *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia* 5 (July 19, 2021): 1–16. Accessed January 20, 2022. <https://www.theology.cuhk.edu.hk/quest/index.php/quest/article/view/80>.
- Leese, J. "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis." *Religions* 10, no. 3 (March 4, 2019): 154. Accessed March 2, 2021. <https://www.mdpi.com/2077-1444/10/3/154>.
- Lindgren, Britt Marie, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim. "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process." *International Journal of Nursing Studies*. Elsevier Ltd, August 1, 2020.
- Linwei, Han, Shi Longyu, Yang Fengmei, Xiang Xue-qin, and Gao Lijie. "Method for the Evaluation of Residents' Perceptions of Their Community Based on Landsenses Ecology." *Journal of Cleaner Production* 281 (January 25, 2021): 124048.
- Lysaker, Odin. "Ecological Sensibility: Recovering Axel Honneth's Philosophy of Nature in the Age of Climate Crisis." *Critical Horizons* 21, no. 3 (2020): 1–17. Accessed March 17, 2021. <https://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=ycrh20>.
- Machado, Mario Reinaldo. "Emergent Livelihoods: A Case Study in Emergent Ecologies, Diverse Economies and the Co-Production of Livelihoods from the Afram Plains, Ghana." *Geoforum* 94 (August 1, 2018): 53–62.
- Markus. "GMIT Canangkan Hutan Gereja – Website PGI." Last modified November 21, 2017. Accessed January 18, 2022. <https://pgi.or.id/gmit-canangkan-hutan-gereja/>.

- Mathilda, Sterra Helena, Binsar Jonathan Pakpahan, and Sandro L. Hasoloan Tobing. "Sistem Ladang Gilir Balik Sebagai Ekoteologi Masyarakat Dayak." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (September 21, 2021): 117–137. Accessed January 20, 2022. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/150>.
- Mauboi, Dekker. "Ekologi Dalam PAK." In *Ajarlah Mereka Melakukan*, 109. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (September 28, 2020): 118–134. Accessed March 5, 2021. <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/22>.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Penyelamatan Bumi Dan Isinya Dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 164–181. Accessed March 14, 2021. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/76>.
- Remikatu, Jefri Hina. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 7, 2020): 65–85. Accessed March 14, 2021. <https://www.bnpb.go.id/halau-jerebu-keprihatinan-para->.
- Russell, Richard Rankin. "Embodying Place: An Ecotheological Reading of Cormac McCarthy's *The Road*." *Christianity & Literature* 65, no. 3 (June 11, 2016): 343–363. Accessed March 2, 2021. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0148333115616898>.
- Sihaloho, Hasiholan, and Martina Novalina. "Eco-Theology Dalam Kisah Penciptaan." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December 31, 2020): 71–81. Accessed January 20, 2022. <https://www.ojs.sttrealtatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/79>.
- Sipahutar, Roy Charly. "Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (December 30, 2019): 166–178. Accessed September 1, 2021. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/95>.
- Sipahutar, Roy Charly HP. "Penciptaan Dalam Sastra Hikmat Perjanjian Lama Serta Implikasinya Bagi Pemeliharaan Alam." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 202–227. Accessed September 1, 2021. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wainwright, Claire E., Timothy L. Staples, Lachlan S. Charles, Thomas C. Flanagan, Hao Ran Lai, Xingwen Loy, Victoria A. Reynolds, and Margaret M. Mayfield. "Links between Community Ecology Theory and Ecological Restoration Are on the Rise." Edited by Marc Cadotte. *Journal of Applied Ecology* 55, no. 2 (March 1, 2018): 570–581. Accessed March 12, 2021. <http://doi.wiley.com/10.1111/1365-2664.12975>.
- Weber, A. S. "Haitian Vodou and Ecotheology." *The Ecumenical Review* 70, no. 4 (December 1, 2018): 679–694. Accessed March 2, 2021. <http://doi.wiley.com/10.1111/erev.12393>.